



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Dividen

A dividend is a corporation's distribution of cash or shares to its shareholders on a pro rata (proportional) basis (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2013) yang berarti bahwa dividen merupakan uang ataupun saham yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya yang berbasis proporsional dengan kepemilikan pemegang saham. Nickels dan Mc Hugh (2012) menjelaskan dividen sebagai *part of a firm's profits that the firm may (but is not required to) distribute to stockholders as either cash payments or additional shares of stock* dengan kata lain dividen adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dapat (namun tidak harus) dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang kas ataupun saham.

Dividen adalah bagian laba atau pendapatan perusahaan yang ditetapkan oleh direksi (dan disahkan oleh rapat pemegang saham) untuk dibagikan kepada pemegang saham, pembayarannya diatur berdasarkan ketentuan yang berlaku pada jenis saham yang ada (www.idx.co.id). Dividen menurut Riyanto (2001) dalam Priyadi dan Sampurno (2012) adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Taofiqkurochman dan Konadi (2012) mengatakan bahwa dividen dibedakan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Cash dividend*

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk tunai atau kas.

2. *Stock dividend*

Dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk saham. Hal ini dimaksudkan untuk mengkapitalisasi pendapatan perusahaan sehingga tidak ada aset yang diberikan.

3. *Property dividend*

Dividen yang dibayarkan dalam aset selain kas, baik itu berupa peralatan, *real estate*, atau investasi, tergantung keputusan direksi.

4. *Script dividend*

Dividen yang diberikan perusahaan dalam dua kali pembayaran atau lebih. Umumnya dividen ini dibagikan dalam bentuk khusus dari *note payable*.

5. *Liquidating dividend*

Dividen yang diberikan oleh perusahaan dengan tidak berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi merupakan pengurangan *paid-in capital*.

Jenis ini jarang digunakan, biasanya dibayar ketika perusahaan menurunkan kegiatan operasinya secara permanen atau mengakhiri segala urusannya.

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) mengatakan bahwa bagi perusahaan untuk membagikan dividen, perusahaan tersebut harus memiliki:

1. *Retained earnings. The legality of a cash dividend depends on the laws of the state or country in which the company is incorporated. Payment of cash dividends from retained earnings is legal in all jurisdictions. In general, cash*

dividend distributions from only the balance in share capital-ordinary (legal capital) are illegal. Hal ini dapat diartikan bahwa laba ditahan merupakan salah satu syarat pembagian dividen. Legalitas dari dividen tunai tergantung dengan negara dimana perusahaan itu berada. Pembagian dividen tunai yang berasal dari laba ditahan merupakan hal yang legal bagi seluruh yurisdiksi. Umumnya, distribusi dividen tunai dari saldo *share capital-ordinary* merupakan hal yang tidak legal.

2. *Adequate cash. The legality of a dividend and the ability to pay a dividend are two different things. Before declaring a cash dividend, a company's board of directors must carefully considers both current and future demands on the company's cash resources.* Kecukupan kas merupakan syarat lain pembagian dividen tunai. Legalitas dari dividen dan kemampuan untuk membagikan dividen merupakan dua hal yang berbeda. Sebelum melakukan deklarasi pembagian dividen tunai, dewan komisaris perusahaan harus memperhitungkan kebutuhan kas perusahaan baik saat ini maupun di saat yang akan datang.
3. *A declaration of dividends. A company does not pay dividends unless its board of directors decides to do so, at which point the board "declares" the dividend. The board of directors has full authority to determine the amount of income to distribute in the form of a dividend and the amount to retain in the business.* Deklarasi dividen. Perusahaan tidak membagikan dividen kecuali jika dewan komisaris menghendaki pembagian tersebut, dimana mereka melakukan "deklarasi" dividen. Dewan komisaris memiliki kekuasaan penuh

untuk menentukan besarnya pendapatan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang akan ditahan.

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) mengatakan bahwa terdapat tiga tanggal penting yang berkaitan dengan dividen yaitu: (1) *declaration date*, (2) *record date*, dan (3) *payment date*. Pada *declaration date*, dewan komisaris dengan formal mendeklarasikan dividen tunai dan mengumumkannya kepada pemegang saham. Pada *record date*, perusahaan menentukan kepemilikan saham dengan tujuan untuk dividen. Catatan mengenai pemegang saham yang disimpan perusahaan akan memberikan informasi terkait hal tersebut. Pada *payment date*, perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai.

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) mengatakan bahwa *cash dividends* dan *share dividends* akan menurunkan jumlah laba ditahan. Berdasarkan hal itu maka dapat diketahui bahwa besarnya *cash dividends* dapat dilihat pada *retained earnings statement*. Selain dari *retained earnings statement* besarnya *cash dividend* juga dilaporkan oleh perusahaan dalam *statement of cash flow*. Weygant, Kimmel dan Kieso (2013) mengatakan bahwa *statement of cash flow* memiliki tiga aktivitas. Aktivitas pendanaan meliputi (a) *obtaining cash form issuing debt and repaying the amounts borrowed, and* (b) *obtaining cash from shareholders, repurchasing shares, and paying dividends*, oleh karena itu maka *statement of cash flow* juga dapat digunakan untuk melihat besarnya dividen tunai yang dibagikan perusahaan.

2.1.2 Kebijakan dividen

Sartono (2001) dalam Hikmah dan Astuti (2013) mengatakan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan mengenai apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa datang. Deitiana (2009) menjelaskan kebijakan dividen sebagai kebijakan yang dibuat oleh perusahaan untuk menetapkan proporsi pendapatan yang dibagikan sebagai dividen dengan proporsi laba yang ditahan perusahaan untuk diinvestasikan kembali. Brigham dan Gapenski (1996) dalam Taofiqkurochman dan Konadi (2012) mengatakan bahwa terdapat tiga pandangan mengenai dividen, yaitu:

1. Modigliani dan Miller

Berpendapat bahwa kebijakan dividen adalah tidak relevan karena tidak mempengaruhi sama sekali nilai perusahaan atau biaya modalnya.

Nilai perusahaan tergantung pada kebijakan investasi asetnya, bukan pada berapa laba yang akan dibagi untuk dividen dan laba yang tidak dibagi. Oleh karenanya, menurut MM tidak akan ada kebijakan optimal.

2. Gordon dan Lintner

Dalam teorinya *bird-in-the-hand*, berpendapat bahwa dividen lebih baik daripada *capital gain*, karena dividen yang dibagi kurang berisiko lagi, oleh karenanya perusahaan semestinya membentuk rasio pembayaran dividen yang tinggi yang menawarkan *dividend yield* yang tinggi agar dapat memaksimalkan harga sahamnya.

3. Litzenberger dan Ramaswamy

Berpendapat bahwa investor lebih menyukai *retained earnings* daripada

dividen, karena pertimbangan pajak yang dikenakan pada *capital gain* lebih rendah. Teori ini menyarankan agar perusahaan seharusnya membayarkan dividen yang rendah bila ingin memaksimalkan harga sahamnya.

Taofiqkurochman dan Konadi (2012) mengatakan bahwa bentuk dan karakteristik kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

1. *Residual Dividend Policy*

Dividend are paid out of earnings not needed to finance new acceptable capital projects. The dividend will fluctuate depending on investment opportunities available to the company. Dalam kebijakan ini dividen dibayarkan kepada pemegang saham ketika perusahaan tidak membutuhkan dana untuk melakukan *capital projects*. Karena adanya ketergantungan terhadap kondisi peluang investasi yang tersedia maka dividen yang diberikan akan berfluktuasi.

2. *Constants Payout Ratio*

The company always pays out the same percentage of its earnings as dividend. (not the same dollar amount). The dividend will fluctuate with the earnings of company. Kebijakan ini dapat diartikan bahwa perusahaan akan memberikan dividen yang jumlah persentasenya tetap sementara nominal dari dividen tersebut akan berfluktuasi seiring dengan perubahan pendapatan perusahaan.

3. *Low Regular Dividend Plus Extras*

The company pays regular dividend but at a low level. If the company does well, the dividend will be increased on a quarter- by quarter basis. Although the regular portion will be predictable, the total dividend will be

unpredictable. The dividend will fluctuate with the earnings of the company but not to the same extent as the previous policies. Dalam kebijakan ini perusahaan membayarkan dividen secara konstan namun persentase yang diberikan rendah, namun bila ternyata kondisi perusahaan baik maka dividen akan ditingkatkan dengan menggunakan basis kuartalan. Jumlah dividen yang regular dapat diprediksi namun total dividen yang akan diberikan tidak dapat diprediksi.

4. *Stable, Predictable Dividend*

The company pays the dividend that the market will come to expect. The dividend will be independent of the earnings. Kebijakan ini memberikan dividen sesuai dengan harapan pasar, karena tergantung pada pasar maka dividen yang diberikan tidak bergantung pada pendapatan perusahaan.

Perlunya kebijakan dividen adalah untuk menentukan nilai perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang, namun kebijakan dividen sering menimbulkan konflik di antara pihak-pihak yang berkaitan di dalam perusahaan yaitu pemegang saham sebagai pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan kreditur (Sulistiyowati, Suhadak dan Husaini, 2014). Kebijakan dividen pada suatu perusahaan menjadi pusat perhatian bagi investor. Kebijakan tersebut akan menjadikan seorang investor akan membeli, mempertahankan atau memutuskan untuk tidak membeli atau menjual saham yang investor miliki (Rahayuningtyas, dkk., 2014). Oleh karena itu kebijakan dividen merupakan isu penting dalam sebuah perusahaan yang penetapannya harus seimbang dan memperhatikan semua kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Wijayanti

dan Supatmi, 2009).

Teori kebijakan dividen yang optimal diartikan sebagai rasio pembayaran dividen yang ditetapkan dengan memperhatikan kesempatan menginvestasikan dana serta berbagai preferensi yang dimiliki para investor mengenai dividen dari pada *capital gain* (Husnan, 1988 dalam Marietta, 2013). Marlina dan Danica (2009) mengatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividend payout ratio* yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan tercermin dalam rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*), yaitu berapa bagian laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham (Hanafi, 2004 dalam Wijayanti dan Supatmi 2009).

2.1.3 Dividend Payout Ratio (DPR)

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) menjelaskan *payout ratio* sebagai *measures the percentage of earnings distributed in the form of cash dividends* yang berarti bahwa *dividend payout ratio* merupakan alat ukur untuk menilai jumlah pendapatan yang diberikan sebagai *cash dividend*. Subramanyam (2014) mengatakan bahwa *dividend payout refers to the proportion of earnings distributed. It is often expressed as a ratio or a percentage of net earnings*, yang berarti bahwa *dividend payout* adalah proporsi dari laba yang didistribusikan dan biasanya diungkapkan dalam bentuk rasio atau persentase dari laba bersih.

Menurut Deitiana (2013) *dividend payout ratio* merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*. Ross, Westerfield dan Jordan (2011) menjelaskan *dividend payout ratio* sebagai *the amount of cash paid out to shareholders divided by net income* yang berarti bahwa *dividend payout ratio* adalah jumlah kas yang dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan laba bersih perusahaan. Warsono (2003) dalam Rahmawati, Saerang, dan Rate (2014) mengatakan bahwa *dividend payout ratio* merupakan hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa. Subramanyam (2014) merumuskan *dividend payout rate* sebagai:

$$\text{Dividend payout rate} = \frac{\text{Cash dividends per share}}{\text{Earnings per share}}$$

Keterangan:

Cash dividend per share : Dividen tunai per lembar saham

Earnings per share : Laba per lembar saham

Reeve, Warren dan Duchac (2009) mengatakan bahwa *dividends per share* measures the extent to which earnings are being distributed to common shareholders yang berarti bahwa *dividend per share* mengukur seberapa jauh keuntungan perusahaan didistribusikan kepada pemegang saham biasa. Taofiqkurochman dan Konadi (2012) juga menjelaskan *DPS* yaitu sebagai besarnya dividen per lembar sahamnya. Menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2011) *dividends per share* dirumuskan sebagai:

$$\text{Dividends per share} = \frac{\text{Total Dividends}}{\text{Total Shares Outstanding}}$$

Total shares outstanding menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) berarti jumlah saham yang telah diterbitkan dan dipegang oleh pemegang saham. Jumlah *outstanding shares* dapat diketahui pada *statement of financial position* seperti yang diilustrasikan oleh Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013).

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) menjelaskan *Earnings per Share (EPS)* sebagai *a measure of the net income earned on each ordinary share* yang berarti bahwa *EPS* adalah alat untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh tiap lembar saham biasa. Sumiadji (2011) menjelaskan bahwa *EPS* merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) merumuskan *EPS* sebagai:

$$\text{Earnings per share} = \frac{\text{Net Income-Preference Dividends}}{\text{Weighted-average number of shares outstanding}}$$

Keterangan :

Net income : Laba bersih

Preference dividends : Dividen bagi pemegang saham preferen

Weighted-average number of share : Jumlah rata-rata tertimbang
outstandingsaham biasa yang beredar

Net income menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) adalah *the amount by which revenues exceed expenses* yang berarti bahwa *net income* adalah selisih antara jumlah pendapatan dengan beban, dimana jumlah pendapatan melebihi jumlah beban, sementara *preference dividends* adalah jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen karena pemegang saham

preferen memiliki hak untuk menerima pembagian dividen sebelum pemegang saham biasa. Kieso, Weygandt dan Warfield (2013) mengatakan bahwa *companies must weight the shares by the fraction of the period they are outstanding* yaitu bahwa perusahaan diharuskan untuk menimbang jumlah saham berdasarkan periode saham tersebut beredar, dan hasil dari penimbangan ini disebut *weighted-average number of shares outstanding*.

Menurut IAI (2012) laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba atau rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode. IAI (2012) mengatakan bahwa jumlah laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk merupakan jumlah dari:

1. Laba atau rugi dari operasi normal berkelanjutan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk; dan
2. Laba atau rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk.

Jumlah tersebut kemudian disesuaikan dengan jumlah dividen preferen setelah pajak, selisih yang berasal dari penyelesaian saham preferen, dan akibat lain yang sejenis dari saham preferen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas. Sementara menurut IAI (2012) jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan adalah jumlah saham biasa pada awal periode, disesuaikan dengan jumlah saham biasa yang dibeli kembali atau ditempatkan selama periode dimaksud dikalikan dengan faktor pembobot waktu. Faktor pembobot waktu adalah jumlah hari beredarnya sekelompok saham dibandingkan dengan jumlah

hari dalam suatu periode; secara umum, perkiraan wajar dari rata-rata tertimbang dapat diterima dalam banyak keadaan.

Wahdah (2011) mengatakan bahwa makin tingginya *DPR* yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, makin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan yang ini berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Taofiqkurochman dan Konadi (2012) mengatakan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja emiten atau perusahaan akan dianggap semakin baik pula dan pada akhirnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik pula, yang biasanya tercermin melalui tingkat harga saham perusahaan tersebut. Taofiqkurochman dan Konadi (2012) juga mengatakan bahwa jika nilai dividen yang dibayarkan kecil atau tidak dibayarkan sama sekali karena kondisi fundamental keuangan perusahaan, maka para investor tidak akan tertarik untuk membeli saham sehingga volume transaksi saham akan kecil. Kondisi ini kemudian akan menyebabkan harga pasar saham akan jatuh. Kemudian jangka panjang posisi keuangan perusahaan akan semakin buruk sebab kehilangan sumber pendanaan dari saham, sehingga nilai perusahaan akan turun.

2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur keberhasilan pendapatan atau operasional sebuah perusahaan untuk jangka waktu tertentu (Weygandt *et al*, 2013). Menurut Wiagustini (2010) dalam Darmayanti (2013) menyatakan profitabilitas adalah

kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan terhadap manajemen perusahaan. Menurut Weygandt *et al* (2013) profitabilitas dapat diukur dengan:

1. *Profit Margin*

Profit margin mengukur persentase dari setiap penjualan yang dihasilkan sebagai laba bersih.

2. *Asset Turnover*

Asset turnover mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

3. *Return On Asset*

Return On Asset (ROA) mengukur profitabilitas secara keseluruhan.

4. *Return On Ordinary Shareholder's Equity*

Return On Ordinary Shareholder's Equity mengukur profitabilitas dari investasi pemegang saham biasa.

5. *Earnings Per Share*

Earning per share adalah jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap saham biasa yang beredar.

6. *Price Earning Ratio*

Price earning ratio mengukur harga pasar per saham terhadap laba per saham.

7. *Payout Ratio.*

Payout rati mengukur persentase laba yang didistribusikan sebagai dividen tunai.

Dalam penelitian ini, *Profitabilitas* diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA).

2.1.4.1 *Return on Asset(ROA)*

Return on asset menurut Ross, Jordan dan Westerfield (2011) mengukur keuntungan untuk setiap *dollar* asset. Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) menjelaskan bahwa *ROA measures overall profitability of assets* yang berarti bahwa *ROA* mengukur profitabilitas secara keseluruhan dari aset. Marietta dan Sampurno (2013) mengatakan bahwa *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Marlina dan Danica (2009) menjelaskan bahwa *Return on Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) *ROA* dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Asset}}$$

Keterangan:

Net Income : Laba bersih

Average Asset : Rata-rata aset

Subramanyam (2014) mengatakan bahwa *net income purports to measure the amount that the company earned during the period* yang berarti bahwa *net income* bertujuan untuk mengukur besarnya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan selama suatu periode. Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013)

mengatakan bahwa *the income statement lists revenues first, followed by expenses. Finally the statement show net income (or net loss)*. Sehingga dapat diketahui pada *income statement* akan tercatat jumlah *net income* ataupun *net loss* yang didapatkan oleh perusahaan. Lebih lanjut Kieso, Weygant dan Warfield (2011) menjelaskan bahwa *income statement* pada umumnya menyajikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Sales or revenue section*. Menyajikan penjualan, *discount and allowances*, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mencari jumlah bersih dari pendapatan penjualan.
 2. *Cost of goods sold section*. Menampilkan harga pokok penjualan.
 3. *Gross Profit*. Pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan.
 4. *Selling expenses*. Melaporkan beban yang timbul akibat usaha perusahaan untuk melakukan penjualan.
 5. *Administrative of general expenses*. Melaporkan beban terkait kegiatan administrasi umum.
 6. *Other income and expense*. Melingkupi transaksi lain yang tidak cocok untuk dimasukkan kedalam kategori pendapatan dan beban yang ada. Hal yang dilaporkan pada bagian ini contohnya adalah penurunan nilai aset, pendapatan sewa, pendapatan dividen, pendapatan bunga.
 7. *Income from operations*. Hasil perusahaan dari kegiatan operasional.
 8. *Financial costs*. Bagian yang mengidentifikasi biaya untuk kegiatan pendanaan perusahaan seperti misalnya biaya bunga.
- Income before income tax*. Total dari keuntungan sebelum pajak.

9. *Income tax*. Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan kepada perusahaan atas keuntungannya.
10. *Income from continuing operations*. Hasil perusahaan sebelum adanya laba atau rugi atas kegiatan usaha yang dihentikan. Bila perusahaan tidak memiliki laba atau rugi atas kegiatan usaha yang dihentikan maka bagian ini tidak dilaporkan dan langsung melaporkan *net income*.
11. *Discontinued operations*. Laba atau rugi yang disebabkan atas penghentian komponen perusahaan.
12. *Net income*. Nilai bersih dari performa perusahaan selama suatu periode.

Menurut IAI (2012) aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. IAI (2012) mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Sementara itu menurut IAI (2012) aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

IAI (2012) mengatakan bahwa entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;

3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Kas atau setara kas (IAI, 2012), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Average asset dapat diartikan sebagai rata-rata dari aset perusahaan. Berdasarkan ilustrasi yang diberikan oleh Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) diketahui bahwa rumus dari *average asset* adalah seluruh aset tahun ini ditambah dengan seluruh aset tahun lalu dan dibagi dua.

2.1.4.2 Pengaruh *ROA* terhadap *DPR*

Ross, Westerfield dan Jordan (2011) mengatakan bahwa terdapat tiga ukuran untuk mengukur profitabilitas dan salah satunya adalah *ROA*, oleh karena itu jika *ROA* tinggi maka tentu saja profitabilitas juga tinggi. Wahdah (2011) mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba inilah yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Sehingga peningkatan laba bersih akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan bagi investor. Marietta dan Sampurno (2013) juga mengatakan bahwa menurut Lintner kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan salah satu indikator utama dari kemampuan perusahaan untuk membayar dividen sehingga profitabilitas merupakan faktor penentu terhadap dividen.

Menurut Marietta dan Sampurno (2013) adanya pengaruh *ROA* terhadap

kebijakan dividen adalah karena dividen sebagian dari laba bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Dividen dibagikan ketika perusahaan memperoleh keuntungan, dengan ketentuan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham sudah memenuhi kewajiban tetapnya yang berupa bunga dan pajak. Sementara menurut Sumiadji (2011) dividen merupakan bagian dari laba yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang didistribusikan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, besarnya dividen diduga terkait dengan besarnya laba periode berjalan. Pribadi dan Sampurno (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi keuntungan yang diterima perusahaan, maka berpengaruh pada tingginya ketersediaan dana pada perusahaan untuk dialokasikan untuk dividen.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marietta dan Sampurno (2013), Marlina dan Danica (2009) dan juga Pribadi dan Sampurno (2012) diketahui bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiadji (2011), Deitiana (2009) dan Komrattanapanya (2013) memiliki hasil yang menyatakan bahwa *ROA* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *DPR*. Sementara menurut penelitian Hikmah dan Astuti (2013) variabel *profitability* mempunyai pengaruh negatif terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif yang pertama pada penelitian ini adalah:

H_{a1} : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.1.5 Total Asset Turnover (TATO)

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) mengatakan bahwa *asset turnover measures how efficiently a company uses its assets to generate sales* yang berarti bahwa *asset turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menciptakan penjualan. Menurut Subramanyam (2014) *TATO* merupakan bagian dari *asset utilization ratios*. Ross, Westerfield dan Jordan (2011) menjelaskan bahwa *asset utilization ratios* bertujuan untuk mendeskripsikan efisiensi dan intensitas perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan.

Sumiadji (2011) mengatakan bahwa *TATO* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam menghasilkan pendapatan. Deitiana (2013) menjelaskan bahwa *TATO* digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva dalam kegiatan usaha yang dijalankan dalam suatu perusahaan. Pasaribu, Kowanda dan Nanawi (2014) juga mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan kata lain, kemampuan dari modal yang ditanamkan untuk menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu. Kasmir (2012) dalam Rahmawati, Saerang, dan Rate (2014) menjelaskan *TATO* sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Assets turnover* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki agar menghasilkan volume

penjualan tertentu. (Sari dkk., 2012 dalam Sari dan Budiasih 2014). Menurut Subramanyam (2014) *TATO* dirumuskan sebagai:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Asset}}$$

Keterangan:

Sales : Penjualan

Average Assets : Rata-rata aset

Sales menurut Reeve, Warren dan Duchac (2009) adalah *the total amount charged customer for merchandise sold, including cash sales and sales on account* yang berarti bahwa *sales* adalah jumlah yang dikenakan kepada *customer* atas barang dagangan yang dijual, termasuk didalamnya penjualan secara tunai dan kredit. *Sales returns and allowances* diberikan oleh penjual kepada pembeli akibat barang yang rusak ataupun cacat, sementara *sales discount* diberikan ketika pembeli melakukan pembayaran dengan lebih cepat. *Net sales* merupakan hasil pengurangan antara *sales* dengan *sales returns and allowance*, dan *sales discount*.

Subramanyam (2014) mengatakan bahwa *assets are resources controlled by a company for the purpose of generating profit* yang berarti bahwa aset merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Subramanyam (2014) mengatakan bahwa terdapat dua kategori aset yaitu *current* dan *noncurrent*. *Current assets are resources readily convertible to cash within the operating cycle of the company* yang berarti bahwa aset lancar merupakan sumber daya yang siap untuk diubah menjadi uang kas dalam satu siklus operasi perusahaan. Contoh dari aset lancar adalah kas dan

setara kas, piutang, persediaan dan beban dibayar dimuka. *Noncurrent assets are resources expected to benefit the company for periods beyond the current period* yang berarti bahwa aset tidak lancar adalah sumber daya yang diperkirakan akan menguntungkan perusahaan pada periode setelah periode sekarang.

2.1.6 Pengaruh *TATO* terhadap *DPR*

Sumiadji (2011) menyampaikan bahwa semakin tinggi perputaran aset perusahaan, maka peluang untuk membagikan dividen akan semakin tinggi pula. Sebaliknya jika perputaran aset perusahaan rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan membagikan dividen kepada investor. Almilia dan Silvy (2006) dalam Sumiadji (2011) juga mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran aset perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Sementara menurut Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani (2014) kemungkinan bahwa *TATO* berpengaruh negatif terhadap *DPR* adalah *TATO* diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan yang bertujuan agar perusahaan lebih maksimal lagi dalam menjalankan usahanya dan akhirnya berdampak pada pembayaran dividen yang lebih kecil kepada para investor.

Pasaribu, Kowanda dan Nanawi (2014) mengatakan bahwa semakin tinggi nilai *TATO*, maka semakin efektif perusahaan dalam memperdayakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Meningkatnya nilai *TATO* dipengaruhi oleh meningkatnya aktiva yang digunakan untuk memproduksi barang. Perusahaan membutuhkan dana untuk melakukan pembelian aktiva. Untuk memenuhi kebutuhan ekspansi aktiva perusahaan cenderung menggunakan *internal financing*

yang diperoleh dari laba ditahan, sehingga berdampak pada penurunan pembagian dividen yang akan dibayarkan.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sumiadji (2011), Pasaribu, Kowanda dan Nawawi (2014), dan Deitiana (2013) menyatakan bahwa *TATO* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *DPR*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wahdah (2011) dimana diketahui bahwa *TATO* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *DPR*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani (2014) menyatakan bahwa *TATO* tidak signifikan terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif kedua dalam penelitian ini adalah:

H_{a2} : *Total Asset Turnover(TATO)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio(DPR)*.

2.1.7 Growth of Sales

Menurut Kesuma (2009), pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut.

Menurut Indrawati dan Suhendro (2011), pertumbuhan penjualan adalah perubahan total penjualan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan akan

menimbulkan konsekuensi pada peningkatan investasi atas aktiva perusahaan dan akhirnya membutuhkan penyediaan dana untuk membeli aktiva. Dengan kata lain pertumbuhan perusahaan menimbulkan konsekuensi pada keputusan investasi dan keputusan pembiayaan. Untuk meningkatkan angka pertumbuhan, dilakukan penetapan akan angka jumlah produk atau jasa yang dijual kepada pelanggan. Secara keuangan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan.

Tingkat pertumbuhan yang didasarkan pada kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*internal growth rate*) dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan (*sustainable growth rate*). *Internal growth rate* merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan. *Sustainable growth rate* merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal, tetapi dengan memelihara perbandingan antara hutang dengan modal.

Menurut Ratnawati (2012), pertumbuhan penjualan berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan aset terhadap peningkatan penjualan. Selain melalui tingkat penjualan,

pertumbuhan perusahaan dapat juga diukur dari pertumbuhan aset atau dengan set kesempatan investasi.

Sedangkan Murni dan Andriana (2010) menyatakan, pendekatan pertumbuhan perusahaan merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan diukur berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Sehingga cara yang dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus (Deitiana, 2011):

$$\text{Growth of sales} = \frac{\text{Sales } t - \text{sales } t-1}{\text{Sales } t-1} \times 100\%$$

Keterangan :

Sales t = penjualan pada tahun ke-t

Sales t-1 = penjualan pada tahun sebelumnya

2.1.8 Pengaruh Growth of Sales terhadap DPR

Hikmah dan Astuti (2013) menyatakan *Growth of Sales* mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan

meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Hasil penelitian Hikmah dan Astuti (2013) menyatakan bahwa *Growth of sales* mempunyai pengaruh negative dan signifikan dengan kebijakan dividen tunai. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Marietta dan Sampurno (2013) bahwa *Growth of sales* berpengaruh negative dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif ketiga dari penelitian ini adalah:

Ha₃ : *Growth of Sales* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio(DPR)*.

2.1.9 Firm size

Ammar (2003) dalam Sari dan Budiasih (2014) menjelaskan bahwa *firm size* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas. Marietta dan Sampurno (2013) mengatakan bahwa *size* merupakan simbol ukuran suatu perusahaan. Matusin dan Pamela (2014) juga mengatakan bahwa *firm size is an indicator for the market to asses the firm overall, this is why firm size is considered important for investors* yang berarti bahwa *firm size* merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan, oleh karena itu *firm size* dianggap penting oleh investor. Karyawan, aktiva, penjualan, *market value*, dan *value added* adalah beberapa ukuran umum untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Pasaribu, Kowanda dan Nawawi, 2014). Dalam penelitian ini *firm size* akan diprosikan dengan *natural* logaritma dari *total asset* sehingga rumus dari *firm size* adalah:

$$Firm\ size = Ln(Total\ Asset)$$

Keterangan:

$Ln(Total Asset)$: Natural logaritma total aset

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) mengatakan bahwa *assets are resources a business owns. The business uses its assets in carrying out such activities such as production and sales. The common characteristic possessed by all assets is the capacity to provide future services or benefits* yang berarti bahwa aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan menggunakan aset untuk menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kapasitas untuk mendatangkan keuntungan di masa depan. Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) mengelompokkan aset menjadi empat kelompok yaitu:

1. *Intangible Assets*

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) mengatakan bahwa *long-lived assets that do not have physical substance yet often are very valueable*, yang berarti bahwa *intangible asset* merupakan aset yang memiliki umur yang panjang dan tidak berwujud yang sering kali sangat berharga. Contoh dari *intangible asset* yang signifikan adalah *goodwill*.

2. *Property, plant, and equipment*

Merupakan aset yang memiliki umur yang relatif lama dan pada saat ini sedang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kategori ini juga sering disebut *fixed assets* (aset tetap), aset dalam kategori ini diantaranya adalah tanah, bangunan, mesin, dan peralatan.

3. *Long-term investments*

Long-term investments pada umumnya adalah, (1) investasi pada saham biasa dan obligasi perusahaan lain yang disimpan untuk beberapa tahun, dan (2) aset tidak lancar seperti tanah dan bangunan yang sedang tidak digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional.

4. *Current assets*

Current assets adalah aset yang diperkirakan oleh perusahaan akan dikonversi menjadi kas ataupun habis digunakan dalam satu tahun atau siklus operasi. Contoh dari *current asset* adalah beban dibayar dimuka, persediaan, piutang, investasi jangka pendek, dan kas.

2.1.10 Pengaruh *firm size* terhadap *DPR*.

Winatha (2002) dalam Hikmah dan Astuti (2013) menyebutkan semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, sehingga apabila *size of firm* besar diharapkan *DPR* akan semakin besar. Marietta dan Sampurno (2013) juga menambahkan bahwa perusahaan dengan ukuran relatif besar lebih memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar sehingga dapat membayar dividen kepada para investor. Priharyanto (2009) dalam Sari (2014) mengatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki skala dan keleluasaan ekonomis yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar

pula kemampuan bagi perusahaan untuk membayar dividen, maka *dividend payout rationya* juga akan semakin besar (Hikmah dan Astuti, 2013).

Menurut Marietta dan Sampurno (2013) sebuah perusahaan besar akan lebih mudah mengakses ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil lebih sulit untuk mengaksesnya. Kemudahan akses ke pasar modal dapat diartikan adanya fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan utang atau menarik investor untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya dana baru perusahaan dapat membayarkan kewajibannya termasuk juga membayar dividen kepada pemegang saham.

Selain itu menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Komrattanapanya (2013) *large firms should distribute dividends to deter agency costs* yang berarti bahwa perusahaan dengan ukuran besar sebaiknya membagikan dividen untuk memperkecil biaya keagenan. Holder, Langrehrs dan Hexter (1998) dalam Al-Kuwari (2009) mengatakan bahwa *large firms easier access to capital markets, and their ability to raise funds with lower issuance costs for external financing. Consequently, large firms are better able than small firms to distribute higher dividends to shareholder.* Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan besar memiliki akses ke pasar yang lebih mudah dan kemampuan untuk mencari dana external dengan *cost* yang lebih rendah, oleh karena itu perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil untuk membagikan dividen.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al-Kuwari (2009), Komrattanapanya (2013), Marietta dan Sampurno (2013) menunjukkan bahwa

firm size memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Sampurno (2012) menunjukkan bahwa *firm size* mempunyai pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap variabel *DPR*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Astuti (2013) menunjukkan bahwa *size of firm* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *DPR*. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, Kowanda dan Nawawi (2014) menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis alternatif keempat dari penelitian ini adalah:

H_{a4} : *Firm size* yang diprosikan dengan natural logaritma *total asset* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.1.14 Pengaruh *Profitabilitas, Total Asset Turnover (TATO), Growth of Sales, dan firm size* secara simultan terhadap *Kebijakan Dividen Tunai*

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hikmah dan Astuti (2013) diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan antara variabel *Growth of Sales, Investment, Profitability, dan Size of Firm* terhadap *Dividen Payout Ratio*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiadji (2011) menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset (ROA), Cash Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), dan Total Asset Turnover (TATO)* secara simultan berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Berdasarkan kerangka teori tersebut maka dibuatlah hipotesa:

Ha₅ : *Profitabilitas* yang diproksikan dengan *Return on Asset(ROA)*, *Total Asset Turnover(TATO)*, *Growth of Sales*, dan *firm size* yang diproksikan dengan natural logaritma *Total Asset (TA)* secara simultan berpengaruh terhadap *Kebijakan dividen tunai*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Penelitian

